

# Mitigasi Kebencanaan Dengan Pendekatan Nilai Pendidikan Islam di Kalangan Milenial Daerah Pesisir Pantai Labuan Pandeglang, Indonesia

<sup>1</sup>Budiana, <sup>2</sup>Dadang Ahmad Sujatnika, <sup>3</sup>Anas Nasrudin, <sup>4</sup>Muhamad Syara Nurhakim

<sup>1,4</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hidayah Lebak, Indonesia

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Babunnajah Pandeglang, Indonesia

Korespondensi: budhiana2000@gmail.com

## ABSTRACT

*Natural disasters can occur suddenly either through a process that takes place slowly or as a sudden disaster, it is almost impossible to predict accurately when, where it will occur and the magnitude of its strength. Disasters in coastal areas, such as Labuan Pandeglang, are a critical issue that requires a comprehensive mitigation approach, supported by an Islamic values approach. This research analyzes government policies in efforts to mitigate disasters among millennials in the coastal area of Labuan Pandeglang. This research method uses a qualitative approach with in-depth interviews with stakeholders related to disaster mitigation policies. Research findings show that mentoring millennials is the main strategy in building awareness, knowledge and disaster mitigation skills. This approach includes involving millennials with an approach to Islamic educational values through training, social campaigns and community projects aimed at building their capacity to face potential disasters. Assistance for millennials is also an effective means of communicating disaster risk information and mitigation actions to the younger generation. This research shows that millennial participation in mitigation activities increases with a better understanding of the value of Islamic education regarding the steps that can be taken in dealing with pre-disaster, disaster and post-disaster.*

**Keywords:** *Disaster Mitigation, Coastal Areas, Millennials*

## ABSTRAK

Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba baik melalui proses yang berlangsung secara perlahan maupun secara bencana secara tiba-tiba, hampir tidak mungkin diperkirakan secara akurat kapan, dimana akan terjadi dan besaran kekuatannya. Kebencanaan di daerah pantai pesisir, seperti Labuan Pandeglang, menjadi isu kritis yang memerlukan pendekatan mitigasi secara komprehensif, ditunjang dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menganalisis kebijakan pemerintah dalam upaya mitigasi kebencanaan di kalangan milenial di daerah pantai pesisir Labuan Pandeglang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada pemangku kepentingan terkait kebijakan mitigasi kebencanaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendampingan milenial sebagai strategi utama dalam membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan mitigasi kebencanaan. Pendekatan ini mencakup pelibatan milenial dengan pendekatan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pelatihan, kampanye sosial, dan proyek-proyek komunitas yang bertujuan untuk membangun kapasitas mereka dalam menghadapi potensi bencana. Pendampingan untuk milenial juga menjadi sarana efektif untuk mengkomunikasikan informasi risiko bencana dan tindakan mitigasi kepada generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi milenial dalam kegiatan mitigasi dengan pemahaman nilai pendidikan Islam lebih baik tentang langkah-langkah yang dapat diambil dalam menghadapi pra bencana, bencana dan pasca bencana.

**Kata kunci:** *Mitigasi Kebencanaan, Pendampingan, Pendidikan Islam, Milenial*

## A. PENDAHULUAN

Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Beberapa jenis bencana seperti gempa bumi, hampir tidak mungkin diperkirakan secara akurat kapan, dimana akan terjadi dan besaran kekuatannya. Sedangkan beberapa bencana lainnya seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, letusan gunung api, tsunami dan anomali cuaca masih dapat diramalkan sebelumnya (Dyahlee Padilla-Vasquez, 2023). Meskipun demikian kejadian bencana selalu memberikan dampak kejutan dan menimbulkan banyak kerugian baik jiwa maupun materi. Kejutan tersebut terjadi karena kurangnya kewaspadaan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman bahaya (Radesman Saragih, 2023).

Labuan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten yang memiliki tingkat kerawanan bencana tinggi. Jenis bencana tersebut adalah gempa bumi, tsunami dan banjir. Historis bencana, terutama peristiwa letusan gunung Krakatau tahun 1883 dan tsunami selat sunda tahun 2019 memberikan gambaran bahwa wilayah dengan obyek wisata pantai ini tidak saja memberikan keindahan alam tetapi juga memberikan ancaman alam (Tim, 2021).

Sebagai wilayah terdampak bencana, maka penguatan kapasitas sumber daya lokal di Labuan sangat diperlukan. Kapasitas dimaksud adalah daerah dan masyarakat untuk melakukan tindakan pengurangan ancaman dan potensi kerugian akibat bencana secara terstruktur, terencana dan terpadu. Pengalaman menunjukkan, pada saat terjadi bencana, kondisi yang sebelumnya normal, tenang, baik dan harmonis, berubah mendadak menjadi tidak menentu dan tidak lagi normal, karena terdampak oleh kerusakan fisik maupun non fisik serta kemungkinan adanya sebagian dari masyarakat yang harus pergi dan atau terpaksa pergi meninggalkan daerah asalnya untuk menjadi pengungsi.

Kondisi perubahan akibat bencana akan menciptakan dan membuat tata kehidupan normal menjadi tidak normal dan memunculkan kerentanan komunitas dalam berbagai hal. Ketidak normalan dalam tata kehidupan masyarakat antara lain dapat terjadi dalam berbagai aspek ; sosial, budaya, ekonomi, keamanan dan mental psikologis yang rentan, khususnya pada masa darurat, saat transisi darurat dan pada masa pasca bencana.

Kehidupan tidak normal akibat dampak bencana tidak saja melanda masyarakat terpapar secara perorangan, tetapi juga melanda masyarakat secara komunal, fisik maupun non-fisik serta merusak tata kelembagaan yang ada, baik lembaga publik maupun ekonomi, seperti sarana prasarana layanan publik milik pemerintah, pengusaha dan atau milik masyarakat serta pasar sebagai lembaga ekonomi di daerah rawan bencana.

Kelompok milenial adalah generasi yang lahir pada 1981-1996 (saat ini berusia 24-39 tahun). Selanjutnya Gen X adalah generasi yang lahir pada 1965-1980 (sekarang berusia 40-55 tahun). Kemudian Baby Boomer, yaitu generasi yang saat ini berusia 56-74 tahun (lahir 1946-1964) (Kokom Komalasari, 2019). Generasi milenial ini lahir bersamaan dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang membuat mereka mengenal gawai, mengakses komputer dan memiliki sosial media. Hal tersebut membentuk karakter yang kreatif dan inovatif dalam pemanfaatan teknologi. Kelompok milenial menyampaikan dan menerima informasi Secara dominan melalui social media.

Kelebihan yang dimiliki oleh generasi milenial tentunya sangat banyak seperti memiliki wawasan yang luas dan selalu ingin tahu, kreatif, inovatif, terbiasa dengan multi tasking, fleksibel dalam menghadapi perubahan dan lain sebagainya.

Generasi milenial cenderung selalu ingin mencari tahu mengenai perkembangan zaman. Mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya, oleh karenanya, maka kelompok generasi milenial memiliki potensi sebagai corong informasi, sarana distribusi informasi, saluran informasi bagi program-program yang dibuat pemerintah atau pihak lainnya.

Pelibatan generasi milenial sebagai sarana informasi kebencanaan tampaknya harus dijadikan pertimbangan dalam penanggulangan bencana. Wilayah-wilayah yang memiliki potensi resiko bencana dapat memanfaatkan kelompok milenial sesuai dengan kompetensinya untuk menjadi bagian penting program-program pengendalian bencana yang dilakukan.

Disahkannya mekanisme Penanggulangan Bencana oleh Pemerintah RI tanggal 26 April 2007 melalui Undang-Undang No.24 Tahun 2007 telah membawa dimensi baru dalam pengelolaan bencana di Indonesia(Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Paradigma yang dahulu lebih bersifat responsif dalam menangani bencana sekarang diubah menjadi suatu kegiatan yang bersifat preventif, sehingga bencana dapat dicegah atau diminimalkan (mitigasi) sehingga risikonya dapat dikurangi. Undang-undang tentang penanggulangan bencana tersebut juga mensyaratkan penanggulangan bencana harus dilakukan secara terdesentralisasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya baik mulai sejak tahap awal program (identifikasi, analisis, penerapan rencana kerja, monitor dan evaluasi) sampai ke tahap akhir dimana program akan diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat local (Pokja PPAS, 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, mengatur pokok-pokok mengenai penyelenggaraan pencegahan bencana yang dilaksanakan secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh, yang menjadi tanggung jawab dan kewenangan pemerintah pusat dan daerah. Penanggulangan bencana dilakukan pada tahap prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana. Hal ini disebabkan karena setiap tahapan mempunyai karakteristik korespondensi yang berbeda-beda. Pada masa tanggap darurat, kegiatan penanggulangan bencana tidak hanya didukung oleh dana APBN dan APBD yang dimilikinya, tetapi juga dana siap pakai yang bertanggung jawab akan diberikan melalui mekanisme khusus dan Pengawasan yang dapat dilakukan oleh negara dan masyarakat (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007).

Adanya ketentuan dan peraturan lingkungan yang mengharuskan pengelolaan sampah secara baik dan berkelanjutan, sehingga kebijakan pemerintah dapat didorong oleh program pemerintah yang menekankan pada pelestarian lingkungan, keberlanjutan, dan mitigasi risiko bencana. Munculnya teknologi dan inovasi baru dalam pengelolaan sampah dapat mendorong implementasi kebijakan ini, seperti sistem daur ulang yang efisien atau teknologi ramah lingkungan(Fachruddin, 2014).

Hal ini memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk merancang strategi mitigasi yang efektif. Melalui penelitian dalam bentuk pengabdian dan pendampingan kepada kalangan milenial (Budiaty, 2018), dapat diidentifikasi faktor-faktor risiko yang berkontribusi

pada kejadian bencana. Ini termasuk pemahaman tentang geologi, iklim, dan faktor manusia yang dapat meningkatkan risiko bencana. Terutama dalam mengembangkan sistem peringatan dini yang lebih efektif. Informasi yang akurat dan cepat dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil tindakan preventif atau evakuasi sebelum bencana terjadi (Ainiyah, 2018). Penelitian ini memungkinkan untuk mengevaluasi dampak bencana terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesehatan masyarakat. Ini membantu dalam menentukan skala kerusakan dan jenis bantuan yang diperlukan. Dengan memahami penyebab dan karakteristik bencana, penelitian dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk merancang dan meningkatkan strategi mitigasi. Ini mencakup pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, penyuluhan masyarakat, dan perencanaan tata ruang yang lebih aman.

Untuk itu upaya-upaya pengurangan bencana harus tetap dilakukan dan selalu ditingkatkan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memberikan pengetahuan praktis tentang karakteristik bencana dan upaya-upaya mitigasinya kepada seluruh pemangku kepentingan (stake holder).

Konsep penanggulangan bencana mengalami pergeseran paradigma dari konvensional menuju ke holistik. Pandangan konvensional menganggap bencana itu suatu peristiwa atau kejadian yang tak terelakkan dan korban harus segera mendapatkan pertolongan, sehingga fokus dari penanggulangan bencana lebih bersifat bantuan (relief) dan kedaruratan (emergency). Oleh karena itu pandangan semacam ini disebut dengan paradigma Relief atau Bantuan Darurat yang berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan darurat berupa: pangan, penampungan darurat, kesehatan dan pengatasan krisis.

Tujuan penanggulangan bencana berdasarkan pandangan ini adalah menekan tingkat kerugian, kerusakan dan cepat memulihkan keadaan. Paradigma yang berkembang berikutnya adalah Paradigma Mitigasi, yang tujuannya lebih diarahkan pada identifikasi daerah-daerah rawan bencana, mengenali pola-pola yang dapat menimbulkan kerawanan, dan melakukan kegiatan-kegiatan mitigasi yang bersifat struktural (seperti membangun konstruksi) maupun non-struktural seperti penataan ruang, building code dan sebagainya.

Hasil penelitian memberikan dasar bagi pengembangan yang lebih baik terkait penanggulangan bencana. Kebijakan yang didasarkan pada bukti-bukti ilmiah cenderung lebih efektif dan dapat memberikan perlindungan yang lebih baik bagi masyarakat. Mendorong pengembangan teknologi baru yang dapat membantu dalam mitigasi bencana ditunjang dengan pendekatan nilai-nilai pendidikan Islam melibatkan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam upaya pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan dari bencana, seperti *Tawakal* (Bertawakal pada Allah), *Ihsan* (Berbuat baik), *Musyawaharah* (Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan), *Adl* (Keadilan dan Kesetaraan), *Hifzh al-Maal* (Pemeliharaan Harta) *Amirul Adl* (kepemimpinan yang adil), *Takaful Ijtima'i* (kesetiakawanan social). Prinsip dan nilai pendidikan Islam ini kemudian diintegrasikan yang diimplementasikan kedalam mitigasi bencana tidak hanya memperkuat aspek spiritual dan moral, tetapi juga membangun fondasi sosial yang kokoh untuk menghadapi bencana. Pendekatan ini dapat membentuk masyarakat yang lebih tangguh dan responsif terhadap ancaman bencana.

Studi ini juga dapat melibatkan penelitian tentang dampak psikologis dan kesehatan mental masyarakat pasca-bencana. Ini termasuk tingkat stres, trauma, dan upaya pemulihan mental. Penting untuk memasukkan perspektif masyarakat dalam perencanaan pemulihan.

Studi ini dapat mengevaluasi sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses pemulihan, apakah kebutuhan dan aspirasi mereka dipertimbangkan, dan sejauh mana mereka memiliki kontrol atas proses tersebut. Melalui pendekatan nilai-nilai pendidikan Islam ini, studi pasca-bencana memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses pemulihan dan adaptasi masyarakat, yang pada gilirannya dapat membantu merancang strategi dan pemahaman agama (*tafaqquh fiddin*) yang lebih efektif untuk mengelola dan mengurangi dampak bencana di masa depan.

Penelitian dapat membantu dalam membangun kapasitas masyarakat untuk menghadapi bencana dengan memberikan pengetahuan dengan nilai pendidikan Islam, keterampilan, dan wawasan keislaman yang diperlukan. Penelitian berkontribusi pada pengembangan strategi manajemen mitigasi dengan pendekatan nilai pendidikan Islam yang terarah. Ini mencakup identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko bencana untuk mengurangi dampak yang mungkin terjadi.

## **B. METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada pemangku kepentingan terkait kebijakan mitigasi kebencanaan. Permasalahan yang teridentifikasi berasal dari kurangnya pengetahuan tentang mitigasi kebencanaan terhadap kalangan milenial. Metode yang cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendampingan. Menurut Saifullah dkk, pendampingan akan membantu kalangan milenial bagaimana mitigasi bencana untuk meningkatkan wawasan dengan pemahaman prinsip dan nilai pendidikan Islam. Semakin eratnya hubungan antara metode diskusi dan epistemologi konstruktivis tidak menjadikannya lebih unggul jika dibandingkan dengan metode lainnya yang digunakan di perguruan tinggi. Igwebuikwe dan Atomatofa (2013) mendefinisikan konstruktivis. Dengan kata lain, pemahaman ini mewakili hasil konstruksi individu terhadap suatu objek yang diukur (Atomatofa, R., & Igwebuikwe, T. B., 2013). Studi lapangan dalam frame mitigasi bencana yang diintegrasikan dengan nilai pendidikan Islam dapat meningkatkan peserta terhadap alam dan sosial lingkungan karena pada saat melakukan terjadi percakapan yang tenang (Jay, 2014), peserta pendampingan didorong untuk bekerja sama selama jangka waktu tertentu, yang telah dibahas dan dikaji kaitannya dengan potensinya di lapangan (Sitali-Mubanga, Georgina N. Denuga, 2018). Melalui penerapan, Ubaidillah dkk, menjelaskan metode studi lapangan untuk pengabdian lebih menarik dan dapat meningkatkan pemahaman. Kemampuan memahami dan menganalisis suatu objek secara perlahan meningkatkan pemahaman dan efektif meningkatkan hasil pendampingan (Ahmad Ubaidillah, Miftahal Anjarsabda Wira Buana, 2021).

Metode Pengabdian masyarakat dengan melalui pendampingan untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan pengetahuan yang relevan. Tujuan utama dari metode pengabdian pendampingan adalah meningkatkan kapasitas masyarakat, membantu mereka mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, serta meningkatkan kualitas hidup. Metode yang dapat diterapkan dalam pengabdian pendampingan:

**Identifikasi Kebutuhan Masyarakat:** Langkah awal adalah melakukan penilaian kebutuhan masyarakat. Melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi ini memastikan bahwa program atau proyek yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka.

**Partisipasi Masyarakat:** Penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap pengabdian. Ini termasuk perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Masyarakat harus memiliki peran dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

**Bimbingan dan Konsultasi.** Para pengabdian pendamping dapat memberikan bimbingan dan konsultasi kepada masyarakat terkait dengan keahlian mereka. Hal ini dapat melibatkan berbagi pengetahuan teknis, memberikan saran, dan membantu masyarakat dalam merancang solusi untuk masalah mereka.

**Pendampingan Langsung.** Melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan memberikan pendampingan langsung merupakan metode yang efektif. Ini memungkinkan pengabdian untuk memahami secara mendalam konteks lokal dan memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat apalagi diingrasikan dengan prinsip dan nilai pendidikan Islam.

**Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas.** Menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan agama untuk masyarakat adalah komponen penting dari pendampingan. Ini dapat mencakup pelatihan teknis, pengembangan keterampilan wawasan mitigasi, atau pembangunan kapasitas lainnya sesuai dengan kebutuhan.

**Pemantauan dan Evaluasi Bersama.** Melibatkan masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi program bersama-sama dapat meningkatkan akuntabilitas dan memastikan bahwa program atau proyek mencapai tujuannya. Masyarakat dapat memberikan masukan berharga dan membantu dalam mengevaluasi dampak positif atau negatif.

**Penggunaan Teknologi dan Media Sosial.** Teknologi dan media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi pendampingan. Komunikasi online, webinar, dan platform media sosial dapat digunakan untuk terus berinteraksi dan menyediakan dukungan.

**Pembentukan Kemitraan.** Membangun kemitraan dengan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah lokal, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, dapat memperkuat upaya pendampingan. Kemitraan dapat membuka pintu untuk sumber daya tambahan dan dukungan yang diperlukan.

**Pemberdayaan Masyarakat.** Fokus pada pemberdayaan masyarakat adalah kunci. Pendampingan seharusnya tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat untuk mandiri dan mengatasi masalah mereka sendiri.

**Siklus Pembelajaran Berkelanjutan.** Menerapkan siklus pembelajaran berkelanjutan yang melibatkan refleksi, penyesuaian program, dan pengembangan inisiatif baru berdasarkan pengalaman sebelumnya.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengabdian melalui pendampingan ini adalah masalah ketidaksiapan perangkat aparat pemerintah dalam konteks mitigasi bencana dapat menjadi hambatan serius dalam upaya penanggulangan bencana. Kurangnya alokasi anggaran untuk perangkat dan pelatihan yang diperlukan, dapat menghambat kemampuan aparat pemerintah untuk merespons bencana dengan efektif. Ini bisa mencakup pembelian perangkat keras dan lunak yang diperlukan, serta penyelenggaraan pelatihan reguler. Aparat pemerintah mungkin tidak memiliki pemahaman teknis yang memadai dalam menggunakan perangkat terkait mitigasi bencana. Keterbatasan pengetahuan ini dapat mengurangi efektivitas perangkat tersebut. Beberapa daerah atau lembaga khususnya di daerah pesisir pantai tidak semua daerah memiliki perangkat khusus yang dibutuhkan untuk mitigasi bencana, seperti sistem pemantauan dan peringatan dini, perangkat pemetaan, atau peralatan teknis lainnya, namun di Labuan perangkat tersebut ada namun secara fungsional tidak aktif dan tidak berfungsi. Pelatihan yang kurang atau kurangnya pengembangan kapasitas dalam hal penggunaan perangkat dan teknologi terkait mitigasi bencana dapat menjadi kendala. Ini dapat merugikan kesiapan dan respon terhadap bencana.

Ketidakteraturan dalam jenis perangkat dan perangkat lunak yang digunakan oleh berbagai lembaga atau daerah dapat menyulitkan koordinasi dan pertukaran informasi yang efektif selama situasi bencana. Infrastruktur teknologi yang tidak memadai, seperti koneksi internet yang lambat atau tidak stabil, dapat menghambat penggunaan perangkat bencana yang memerlukan akses online. Integrasi yang buruk antara berbagai sistem dan perangkat yang digunakan oleh aparat pemerintah dapat menyulitkan pertukaran informasi dan koordinasi antarlembaga dalam situasi bencana.

Solusi untuk mengatasi masalah ini melibatkan upaya pemerintah untuk meningkatkan anggaran, memberikan pelatihan yang memadai, mengintegrasikan sistem, memperbarui infrastruktur, dan mendorong inovasi dalam penggunaan teknologi untuk mitigasi bencana. Peningkatan koordinasi antarlembaga dan pengembangan kebijakan yang mendukung adopsi perangkat teknologi juga menjadi penting dalam mengatasi ketidaksiapan perangkat aparat pemerintah.

Kemudian masalah ketidaksiapan sumber daya manusia (SDM) dalam hal literasi, khususnya tingkat literasi siswa dan orang tua terkait mitigasi bencana, merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian. Untuk mengatasi masalah ini, langkah strategis dapat diambil seperti pendidikan dan pelatihan. Program pendidikan dan pelatihan tentang mitigasi bencana bagi siswa dan orang tua. Ini dapat mencakup pengetahuan tentang risiko bencana, prosedur evakuasi, dan tindakan pencegahan.

Gelar kampanye kesadaran di sekolah dan masyarakat sekitarnya untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya literasi bencana. Gunakan berbagai media, seperti seminar, brosur, dan media sosial. Kemudian melibatkan komunitas secara langsung dalam kegiatan literasi bencana. Buat forum atau pertemuan komunitas untuk berbagi informasi dan pengalaman terkait mitigasi bencana.

Demikian hal yang penting adalah mengintegrasikan aspek literasi bencana ke dalam kurikulum sekolah dengan memasukkan nilai pendidikan Islam kepada kalangan milenial, karena kalangan lebih mudah mengakses informasi terkait dengan literasi. Hal ini dapat

mencakup mata pelajaran terpisah atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, kemudian pengembangan materi pembelajaran, yakni mengembangkan materi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahamannya dan orang tua, dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman.

Selanjutnya adalah pelibatan orang tua untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah terkait mitigasi bencana. Ini dapat melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan simulasi bencana, lokakarya, atau pelatihan kesiapsiagaan. Demikian yang menjadi masalah jangka panjang adalah masalah dengan kurangnya komitmen dan ketidaksiapan lembaga pemerintah untuk mendukung proses pendampingan dalam pendampingan mitigasi bencana dapat menjadi hambatan serius dalam upaya mengurangi risiko bencana. Pihak di dalam lembaga pemerintah kurang memahami urgensi dan pentingnya mitigasi bencana dalam mengurangi risiko bencana di masa depan. Sehingga sangat penting untuk dilakukan kampanye pendidikan dan meningkatkan kesadaran di kalangan pejabat pemerintah dan staf terkait tentang dampak positif mitigasi bencana. Gunakan bukti ilmiah dan studi kasus untuk menunjukkan nilai strategis dari langkah-langkah mitigasi. Pihak pemerintah juga kurang terlibat secara aktif dalam merencanakan dan mengimplementasikan langkah-langkah mitigasi bencana. Membangun mekanisme konsultasi publik dan pemberdayaan masyarakat untuk memastikan bahwa pendapat dan kebutuhan masyarakat tercermin dalam rencana mitigasi. Dorong partisipasi masyarakat dalam semua tahap keputusan. Meningkatkan kerangka hukum dan pastikan adanya mekanisme penegakan hukum yang jelas untuk mendukung dan mendorong langkah-langkah mitigasi bencana.

Langkah-langkah ini, jika diimplementasikan bersama-sama, dapat membantu mengatasi masalah komitmen dan ketidaksiapan lembaga pemerintah dalam mendukung proses pendampingan dalam mitigasi bencana. Perlu diingat bahwa solusi ini perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan dinamika masing-masing lembaga pemerintah.

Adapun mitigasi bencana ini yang diintegrasikan dengan nilai pendidikan Islam berdasarkan data dapat diimplementasikan sebagai berikut :

<b>Pra bencana</b>	<b>Bencana</b>	<b>Pasca Bencana</b>	<b>Capaian</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringatan dini. Sistem peringatan dini yang telah diimplementasikan.</li> <li>• Rencana kesiapsiagaan. Strategi dan rencana yang telah disusun untuk menghadapi bencana.</li> <li>• Pelatihan dan simulasi. Keterlibatan masyarakat dalam pelatihan dan simulasi evakuasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerugian manusia dan harta benda. Jumlah korban jiwa, luka-luka, dan kerugian ekonomi.</li> <li>• Respons pemerintah. Langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah dalam menanggapi bencana.</li> <li>• Ketersediaan fasilitas evakuasi: Jumlah dan kesiapan fasilitas evakuasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya pemulihan. Program dan kegiatan yang dilakukan untuk pemulihan pascabencana.</li> <li>• Dampak psikologis. Efek psikologis pada masyarakat setelah bencana.</li> <li>• Pembangunan kembali. Proses dan proyek pembangunan kembali setelah bencana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesuksesan mitigasi: Evaluasi keberhasilan strategi mitigasi yang diimplementasikan.</li> <li>• Tingkat ketahanan masyarakat: Pengukuran tingkat ketahanan dan kesiapsiagaan masyarakat.</li> <li>• Pembelajaran dan perbaikan: Langkah-langkah yang diambil berdasarkan</li> </ul>

Pra bencana	Bencana	Pasca Bencana	Capaian
<p>atau pertolongan pertama.</p> <p>Nilai pendidikan Islam:</p> <p>1. Tawakal (Bertawakal pada Allah): Ayat Al-Quran: <i>"Dan bertawakallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Wakil"</i> (Q.S. Al-Nisa: 81)</p> <p>Penerapan: Mengajarkan kepercayaan dan ketergantungan pada Allah sebagai dasar dalam perencanaan dan persiapan pra bencana.</p> <p>2. Ihsan (Berbuat Baik): Ayat Al-Quran: <i>"Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."</i> (Q.S. Al-Baqarah: 195)</p> <p>Penerapan: Mendorong masyarakat untuk berbuat baik dalam upaya pencegahan dan persiapan, seperti membantu tetangga yang membutuhkan.</p>	<p>Nilai pendidikan Islam:</p> <p>1. Kesetaraan dan Keadilan: Ayat Al-Quran: <i>"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi pribadi-pribadi yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."</i> (Q.S. Al-Ma'idah: 8)</p> <p>Penerapan: Menekankan perlunya perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu dalam distribusi bantuan dan pemulihan.</p> <p>2. Hifzh al-Maal (Pemeliharaan Harta): Ayat Al-Quran: <i>"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta yang dijadikan Allah sebagai pokok nafkah mereka, berikanlah kepada mereka kehidupan dan pakaian mereka (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada</i></p>	<p>Nilai pendidikan Islam:</p> <p>1. Kepemimpinan Adil: Ayat Al-Quran: <i>"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti (kebenaran) dan Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."</i> (Q.S. Al-Hadid: 25)</p> <p>Penerapan: Menekankan pentingnya kepemimpinan adil dan bertanggung jawab dalam mengelola respon pasca bencana.</p> <p>2. Kesetiakawanan Sosial: Ayat Al-Quran: <i>"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."</i> (Q.S. Al-Imran: 104)</p> <p>Penerapan: Mendorong rasa solidaritas dan kerjasama di antara anggota masyarakat dalam proses</p>	<p>pengalaman dari bencana sebelumnya untuk perbaikan ke depan.</p> <p>Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan ayat-ayat Al-Quran dalam mitigasi pra bencana, bencana, dan pasca bencana tidak hanya memberikan dasar spiritual, tetapi juga memperkuat aspek etika, sosial, dan manusiawi dalam menghadapi tantangan bencana.</p>

<b>Pra bencana</b>	<b>Bencana</b>	<b>Pasca Bencana</b>	<b>Capaian</b>
	<p><i>mereka kata-kata yang baik.</i>" (Q.S. Al-Nisa: 5)</p> <p>Penerapan: Mengajarkan nilai-nilai kehematan dan pengelolaan yang bijak terhadap sumber daya alam dalam pemulihan pasca bencana.</p>	pemulihan	

Kemudian dianalisis pra-bencana, bencana, dan pasca-bencana melibatkan pemahaman mendalam tentang fase-fase tersebut, termasuk upaya mitigasi, respons, dan pemulihan. Capaian di setiap fase mencerminkan efektivitas persiapan, respons cepat, dan pemulihan berkelanjutan. Berikut adalah analisis setiap fase:

<b>Pra bencana</b>	<b>Bencana</b>	<b>Pasca bencana</b>	<b>Capaian</b>
<p>1. Mitigasi:</p> <p>a. Pengenalan Risiko: Evaluasi risiko dan identifikasi area yang rentan terhadap bencana.</p> <p>b. Perencanaan Tata Ruang: Implementasi kebijakan tata ruang yang meminimalkan risiko dan melibatkan komunitas.</p> <p>2. Pendidikan dan Penyuluhan:</p> <p>a. Sosialisasi Evakuasi: Penyuluhan kepada masyarakat mengenai rencana evakuasi dan langkah-langkah</p>	<p>1. Respons Darurat:</p> <p>a. Evakuasi Cepat: Keberhasilan dalam menggerakkan dan mengevakuasi penduduk secara cepat dan aman.</p> <p>b. Pertolongan Pertama: Koordinasi dan penerapan pertolongan pertama yang efektif.</p> <p>c. Koordinasi dan Komunikasi:</p> <p>2. Sistem Komunikasi: Kelancaran sistem komunikasi antara pihak terkait.</p> <p>a. Koordinasi Tim Darurat: Kerjasama yang baik antara pihak-pihak terkait</p>	<p>1. Evaluasi Kerusakan:</p> <p>a. Penilaian Dampak: Evaluasi kerusakan fisik, sosial, dan ekonomi setelah bencana.</p> <p>b. Pencatatan Korban: Pengumpulan data korban dan kerugian.</p> <p>2. Pemulihan Komunitas:</p> <p>a. Program Psikososial: Pemberian dukungan psikososial untuk pemulihan mental masyarakat.</p>	<p>1. Efektivitas Mitigasi:</p> <p>a. Peningkatan Kesadaran: Pengukuran tingkat kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana.</p> <p>b. Reduksi Kerugian: Pengurangan kerugian fisik dan manusia karena bencana.</p> <p>2. Respons Cepat:</p> <p>a. Waktu Respons: Evaluasi seberapa cepat respons terhadap bencana dapat dilakukan</p> <p>b. Koordinasi Tim: Penilaian koordinasi dan</p>

<b>Pra bencana</b>	<b>Bencana</b>	<b>Pasca bencana</b>	<b>Capaian</b>
darurat. b. Pelatihan Keterampilan: Program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan darurat di kalangan masyarakat.  3. Infrastruktur Tahan Bencana: a. Pembangunan Bangunan Tahan Gempa: Pembangunan infrastruktur yang tahan terhadap gempa atau bencana alam lainnya. b. Sistem Peringatan Dini: Implementasi sistem peringatan dini yang efektif.	dalam memberikan bantuan.  3. Penyaluran Bantuan: a. Distribusi Logistik: Efektivitas dalam mendistribusikan bantuan, makanan, dan perlengkapan lainnya. b. Pelayanan Kesehatan: Penyediaan pelayanan kesehatan darurat dan pengobatan untuk korban.	b. Rekonstruksi Infrastruktur: Proses rekonstruksi bangunan dan infrastruktur yang rusak.  3. Perencanaan Bencana Masa Depan: a. Pembaharuan Kebijakan: Evaluasi dan pembaharuan kebijakan bencana untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan. b. Sistem Peringatan Dini yang Diperbarui: Peningkatan dan pembaruan sistem peringatan dini.	kerjasama antara pihak terkait.  3. Pemulihan yang Berkelanjutan: a. Pemulihan Ekonomi: Penilaian keberlanjutan upaya pemulihan ekonomi masyarakat. b. Reintegrasi Sosial: Evaluasi keberhasilan reintegrasi sosial korban bencana.

Analisis berdasarkan hasil data tabel di atas menunjukkan bahwa dengan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan ayat-ayat Al-Quran dalam mitigasi pra bencana, bencana, dan pasca bencana membawa dampak positif yang luas, tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga pada dimensi etika, sosial, dan manusiawi. Jika dilihat dari aspek dasar spiritual, seperti Tawakal dan Ketawakalan pada Allah, maka dampaknya bagi kalangan milenial dapat memberikan kekuatan spiritual dan mental kepada masyarakat untuk menghadapi tantangan bencana dengan keyakinan bahwa hasil usaha manusia hanya dapat dicapai dengan izin Allah.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan spiritual dan mental, terutama dalam konteks tawakal (kepercayaan penuh kepada Allah) dan ketawakalan (ketergantungan kepada Allah) yang dapat memberikan kekuatan kepada individu, termasuk kalangan milenial, dalam menghadapi tantangan bencana.

Penekanan pada tawakal melalui pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang arti tawakal dan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah. Melalui ajaran agama, individu diajarkan untuk melepaskan kekhawatiran yang berlebihan dan meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah. Ketawakalan mengajarkan bahwa ketergantungan kepada Allah tidak hanya saat menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam dapat memperkuat konsep ini agar individu merasa aman dan tenang dalam setiap situasi.

Pendidikan Islam pula dapat mengajarkan pentingnya doa sebagai sarana untuk menyampaikan kebutuhan, harapan, dan ketakutan kepada Allah. Doa dapat menjadi bentuk ekspresi keikhlasan dan ketergantungan pada-Nya, dengan pendidikan Islam, individu diajarkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas mereka. Dzikir dan pengingat Allah dapat membantu memperkuat ikatan spiritual dan mental.

Dari sisi penanganan ketika mengalami bencana Pendidikan Islam dapat memberikan strategi untuk menangani stres dan kecemasan melalui tawakal dan ketawakalan. Individu dapat diajarkan untuk bersandar kepada Allah dalam menghadapi tekanan hidup. Melalui pendidikan Islam yang komprehensif, kalangan milenial dapat memperoleh fondasi spiritual yang kuat, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan bencana dengan ketenangan, keberanian, dan harapan.

Sedangkan manfaat dari pemahaman terhadap tawakal kepada Allah dapat mengurangi kecemasan dan ketakutan, serta memotivasi individu untuk bertindak secara bijak dalam persiapan dan penanganan bencana. Kemudian nilai Ihsan atau berbuat baik memiliki dampak bagi kalangan milenial mampu mendorong tindakan altruistik dan kepedulian terhadap sesama, baik dalam tahap pra bencana maupun dalam merespons keadaan darurat. Sedangkan manfaatnya, dapat membangun solidaritas dan kekuatan sosial yang dapat mendukung upaya bersama dalam mitigasi dan pemulihan pasca bencana.

Adapun dari aspek etika seperti keadilan dan kesetaraan menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu, tanpa memandang status sosial atau latar belakang, sedangkan manfaatnya dapat mencegah terjadinya ketidaksetaraan dalam distribusi bantuan dan memastikan bahwa bantuan mencapai mereka yang membutuhkannya tanpa diskriminasi. Dalam konteks etika, keadilan dan kesetaraan memainkan peran penting dalam pandangan banyak orang, termasuk kalangan milenial. Keadilan dan kesetaraan memerlukan perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang status sosial atau latar belakang mereka. Dalam menghadapi tantangan bencana dan pasca bencana, penting untuk memastikan bahwa bantuan dan dukungan didistribusikan secara adil dan setara kepada semua orang yang terdampak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip-prinsip etika seperti keadilan dan kesetaraan juga dipromosikan. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mencakup keadilan, kebijaksanaan, dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam konteks bencana, pendidikan Islam dapat menekankan pentingnya memberikan bantuan dan dukungan kepada semua individu tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang sosial. Ada beberapa cara di mana pendidikan Islam dapat meninjau aspek keadilan dan kesetaraan dalam menghadapi tantangan bencana dan pasca bencana:

*Pertama.* Pentingnya Keadilan dalam Distribusi Bantuan. Pendidikan Islam dapat menekankan prinsip keadilan dalam distribusi bantuan bencana. Hal ini berarti memastikan bahwa bantuan diberikan kepada mereka yang membutuhkan, tanpa memandang faktor-faktor yang tidak relevan seperti status sosial atau latar belakang. *Kedua,* pentingnya kesetaraan dalam pendidikan dan dukungan. Pendidikan Islam dapat menyoroti pentingnya kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan dan dukungan pascabencana. Semua individu, tanpa memandang agama atau latar belakang, harus memiliki akses yang setara terhadap pendidikan dan bantuan untuk memulihkan diri dari dampak bencana.

*Ketiga,* pembentukan sikap empati dan kepedulian. Pendidikan Islam dapat mendorong pembentukan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Ini dapat membantu

masyarakat untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mengatasi dampak bencana. *Keempat*, pelibatan aktif dalam pemulihan komunitas. Pendidikan Islam dapat mendorong kalangan milenial untuk terlibat secara aktif dalam upaya pemulihan komunitas. Hal ini dapat mencakup partisipasi dalam kegiatan sosial, penyediaan bantuan, dan dukungan psikososial kepada mereka yang terdampak.

Dengan memahami prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam konteks bencana, kalangan milenial yang teredukasi secara etis dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, membantu menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua individu. Sedangkan *Hifzh al-Maal* atau Pemeliharaan Harta memiliki dampak bagi kalangan milenial mampu menumbuhkan kesadaran tentang tanggung jawab sosial dalam pengelolaan sumber daya alam dan harta benda, dan manfaatnya dapat mendorong praktik berkelanjutan dan bertanggung jawab, sehingga masyarakat dapat memulihkan diri mereka sendiri dengan menghormati lingkungan.

Dalam aspek Sosial, seperti musyawarah dan partisipasi aktif memiliki dampak dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan mitigasi bencana, dan manfaatnya, mampu menciptakan solusi yang lebih efektif dan dapat diterima oleh seluruh komunitas, meningkatkan resiliensi masyarakat. Partisipasi aktif dan musyawarah dalam konteks sosial memiliki dampak positif yang signifikan dalam menghadapi tantangan bencana, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Musyawarah dan partisipasi aktif melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait mitigasi bencana. Dengan demikian, masyarakat akan lebih sadar dan memahami risiko bencana serta upaya mitigasi yang perlu dilakukan.

Proses musyawarah dan partisipasi memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih aktif dalam melibatkan diri dalam upaya mitigasi bencana. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat lebih mudah bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan bencana.

Dengan demikian Pendidikan Islam dapat menjadi landasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam upaya mitigasi bencana. Nilai-nilai seperti keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dapat membentuk dasar bagi tindakan kolektif dalam menghadapi bencana. Melalui proses musyawarah dan partisipasi aktif, solidaritas antaranggota masyarakat dapat diperkuat. Hal ini penting dalam situasi bencana, di mana dukungan sosial dan kolaborasi antarwarga sangat dibutuhkan. Melalui forum musyawarah, dapat diidentifikasi kebutuhan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat terkait mitigasi bencana. Pendidikan Islam dapat berperan dalam menyediakan kerangka konseptual dan nilai-nilai untuk pemahaman yang lebih baik terkait upaya mitigasi. Musyawarah dan partisipasi masyarakat juga penting dalam fase pemulihan pasca bencana. Proses ini dapat membantu merancang dan melaksanakan program pemulihan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat.

Dengan demikian, integrasi antara musyawarah, partisipasi aktif, dan pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, responsif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan bencana serta memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengelola risiko bencana dengan bijak. Sedangkan kesetiakawanan sosial mempunyai dampak bagi kalangan milenial mampu membangun rasa solidaritas dan saling membantu di antara anggota masyarakat, dan manfaatnya bisa memperkuat kapasitas masyarakat untuk saling mendukung dan mengatasi dampak bencana dengan lebih efektif.

Dalam aspek manusia seperti kepemimpinan yang adil memiliki dampak, bagi kalangan milenial dapat menekankan perlunya kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab dalam mengelola respon terhadap bencana sehingga manfaatnya dapat membentuk pemimpin yang sensitif terhadap kebutuhan masyarakat, meminimalkan ketidakpuasan, dan meningkatkan efektivitas penanganan bencana. Aspek kepemimpinan yang adil memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam mengelola respon terhadap bencana. Untuk kalangan milenial, pentingnya kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab tidak hanya menciptakan pemimpin yang sensitif terhadap kebutuhan masyarakat, tetapi juga memiliki efek positif pada penanganan bencana, kepuasan masyarakat, dan pengembangan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan bencana. Pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam menanggapi bencana, termasuk dalam fase sebelum, selama, dan setelah bencana.

Ada beberapa dampak dan aspek penting dari kepemimpinan yang adil dalam konteks penanganan bencana dan peran pendidikan Islam. *Pertama*, sensitivitas terhadap kebutuhan Masyarakat, dengan kepemimpinan yang adil memastikan bahwa kebutuhan masyarakat dipahami dan diakomodasi dengan baik dalam perencanaan dan penanganan bencana. Pemimpin yang sensitif dapat merancang respons yang lebih efektif dan relevan, mengurangi ketidakpuasan masyarakat. *Kedua*, meminimalisir ketidakpuasan masyarakat adalah dampak dari kepemimpinan yang adil meminimalkan ketidakpuasan dengan memastikan distribusi sumber daya dan bantuan yang adil dan transparan. Solusinya dapat mengurangi ketidakpuasan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan kooperatif selama dan setelah bencana. *Ketiga*, efektivitas penanganan bencana, berdampak pada kepemimpinan yang adil karena telah berkontribusi pada pengambilan keputusan yang cepat dan efisien, serta pengelolaan sumber daya yang baik, sehingga respons yang lebih cepat dan efisien dapat mengurangi dampak bencana dan mempercepat proses pemulihan. *Keempat*, pengembangan kemampuan masyarakat yang berdampak pada kepemimpinan yang adil mendukung partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan kapasitas mereka, sehingga manfaat dirasakan oleh masyarakat yang terlibat aktif dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan bencana dan mempersiapkan diri dengan lebih baik.

Peran pendidikan Islam, sebelum bencana dapat memberikan landasan etika dan moral kepada pemimpin dan masyarakat untuk merespon bencana dengan kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab. Sedangkan selama bencana, pendidikan Islam dapat memberikan panduan tentang cara menjalani krisis dengan sabar, solidaritas, dan saling membantu. Adapun setelah bencana, pendidikan Islam dapat mempromosikan nilai-nilai pemulihan, membangun kembali, dan perdamaian dalam masyarakat yang terkena dampak bencana. Melalui kombinasi kepemimpinan yang adil dan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, diharapkan masyarakat dapat mengatasi tantangan bencana dengan lebih baik serta membangun fondasi yang lebih kuat untuk masa depan.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan ayat-ayat Al-Quran dalam konteks mitigasi bencana tidak hanya memberikan dasar spiritual, tetapi juga memberikan fondasi etika, sosial, dan manusiawi yang kuat untuk mengatasi tantangan bencana secara holistik. Pendekatan ini membentuk masyarakat yang lebih tangguh, adil, dan berempati dalam menghadapi bencana. Kemudian dapat dievaluasi sejauh mana persiapan,

respons, dan pemulihan bencana telah berlangsung dengan baik. Capaian tersebut dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pembaharuan kebijakan dan praktik mitigasi bencana di masa depan.

#### **D. KESIMPULAN**

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan ayat-ayat Al-Quran dalam mitigasi pra bencana, bencana, dan pasca bencana menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memberikan dasar spiritual, tetapi juga memperkuat aspek etika, sosial, dan manusiawi dalam menghadapi tantangan bencana. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan ayat-ayat Al-Quran membentuk pendekatan holistik yang tidak hanya melibatkan dimensi spiritual, tetapi juga memperhatikan aspek etika, sosial, dan manusiawi secara menyeluruh. Hal ini memastikan bahwa respons terhadap bencana mencakup semua aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai Islam dan ayat-ayat Al-Quran memberikan kekuatan spiritual dan mental kepada individu dan masyarakat. Keyakinan akan tawakal dan ketawakalan pada Allah membantu mengatasi ketakutan dan kecemasan, membangun ketangguhan mental dalam menghadapi bencana.

Integrasi nilai-nilai etika Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan pemeliharaan harta, memastikan distribusi sumber daya dan bantuan pasca bencana dilakukan dengan adil dan berkelanjutan. Ini menghindari ketidaksetaraan dan pengelolaan yang tidak bertanggung jawab. Nilai-nilai sosial Islam, seperti musyawarah dan kesetiakawanan, diterapkan dalam upaya mitigasi dan pemulihan pasca bencana. Partisipasi aktif masyarakat dan solidaritas antarindividu menjadi landasan bagi keberhasilan respons kolektif terhadap bencana.

Pendidikan Islam mengajarkan nilai kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab, yang dapat membentuk pemimpin yang peka terhadap kebutuhan masyarakat dalam situasi darurat. Hal ini mengarah pada pengelolaan bencana yang lebih efektif dan responsif. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi membantu meningkatkan kapasitas manusia dalam memahami dan mengelola risiko bencana. Ini menciptakan masyarakat yang lebih informasi dan responsif terhadap ancaman bencana.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan ayat-ayat Al-Quran dalam konteks mitigasi bencana memberikan landasan yang kuat dan komprehensif untuk mengatasi tantangan bencana. Pendekatan ini bukan hanya tentang bertahan fisik, tetapi juga mengenai membangun ketahanan spiritual, etika, sosial, dan manusiawi dalam menjalani perjalanan pemulihan pasca bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ubaidillah, Miftahal Anjarsabda Wira Buana, M. A. S. Z. (2021). OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI TENGAH PANDEMI COVID-19 MELALUI LAZISNU. *Jurnal BUDIMAS*, 03(02).
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia.*, 2(2), 221–236.
- Atomatofa, R., & Igwebuike, T. B. (2013). A Test of the Efficacy of Field-Trip and Discussion Approaches to Teaching Integrated Science within a Constructive Flavour. *Journal of Education and Practice*, 4(13).
- Budiati, I. dkk. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia.*. KPPA.
- Dynahlee Padilla-Vasquez. (2023). PROTECT OUR PLANET FROM PLASTIC POLLUTION: 5 THINGS TO KNOW. In *United Nations Foundation*.
- Fachruddin, M. (2014). *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* Buku Obor.
- Jay, P. (2014). *Barriers that Teachers Experience in Conducting Field Trips*. Cape Town Press.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, (2007).
- Kokom Komalasari. (2019). Aktualisasi Pendidikan Pancasila Di Sekolah Bagi “Generasi Z” Melalui Habitiasi. In dkk Siti Aminah (Ed.), *AKTUALISASI PANCASILA BAGI GENERASI MILENIAL* (p. 89). Biro Pengkajian, Sekretariat Jenderal MPR RI.
- POKJA PPAS. (2022). Pastikan Konsumsi Air Minum Aman. *National Water & Sanitation Information Services*. <https://www.nawasis.org/portal/berita/read/pastikan-konsumsi-air-minum-aman/52524>
- RADESMAN SARAGIH. (2023). Sekali Lagi Masalah Ancaman Sampah Plastik, Perlu Penanganan Serius di Setiap Daerah. *Jurnalisme Pembangunan Pembawa Harapan*.
- Sitali-Mubanga, Georgina N. Denuga, L. R. L. & D. D. (2018). Effects of Lack of Field Trips on Learner’s Performance in Social Studies at Primary School. *International Journal of Education*, 10(2).
- Tim, P. (2021). *DOKUMEN KAJIAN RISIKO BENCANA NASIONAL PROVINSI BANTEN 2022 - 2026*. KEDEPUTIAN BIDANG SISTEM DAN STRATEGI DIREKTORAT PEMETAAN DAN EVALUASI RISIKO BENCANA.